



MENEROPONG DASEIN BERSAMA HEIDEGGER: IMPLIKASI PRAKTIK ETIKA KEBEBASAN BERPIKIR DALAM TERANG PEMIKIRAN FX. E. ARMADA RIYANTO

Yosef Usman^{a,1}Anjelinus Losi^bOdiliana Mirabela^c^a Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang^b Universitas Nusa Nipa, Maumere^c Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero, Maumere¹ Corresponding Author, email: yosefusmanpasionis@gmail.com (Usman)

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 20-03-2025

Revised: 21-04-2025

Accepted: 21-05-2025

Published: 30-05-2025

Keywords:

Philosophy of
Ethics, freedom of
thought, Dasein,
Virtue,
Responsibility

ABSTRACT

The phenomenon of freedom of thought and the application of Heidegger's dasein and the implications for the ethical practice of freedom of thought in the light of FX. E. Armada Riyanto in Indonesia is one of the discourses that should be studied or discussed in the lens of philosophy of ethics. The highlight of philosophy of ethics in Indonesia is a fundamental value and at the same time contains crucial and important moral values in responding or answering the issue of freedom of thought specifically among students in recent decades. The focus of this research discourse is to elaborate dasein with Heidegger and the implications for the ethical practice of freedom of thought in the light of the thought of FX. E. Armada Riyanto. Building human existential awareness that is inseparable from ethical wisdom in etiquette. Attracting one value, namely virtue (virtus), work ethic, and also human existential morals with others. By looking at the reality of the Student Movement that has directly demonstrated in the last few decades, humans must look at the whole (ethical dualism) in addressing freedom of thought in formal spaces and including in social media today and affecting ethical virtus in the next twenty-five years. 1) Indonesian people today must wake up from their deep sleep over the shackles of the power elite network and the ubiquitous language of elitism narrative. 2) By drawing virtue, work ethic, and existential morals into the lens of ethical philosophy, it will evoke a great awareness, sensitivity, and responsibility towards the position in government and the title it receives. 3) This human being who is sensitive to virtue, work ethic, and morals is obtained from the way of being human, this way of being human leads to good practice and responsibility; good practice and responsibility will bring oneself and others to the virtue of ethics itself.

PENDAHULUAN

Manusia Indonesia saat ini mengalami dilema yang mengerikan dan mengalami dekadensi yang serius dalam hal kebebasan berpikir dan penerapannya di ruang fromal. Hal yang membuat suatu dilema besar adalah cara kerja jaringan elite kekuasaan dan bahasa narasi kaum elite yang dikemukakan oleh kaum elite politik itu sendiri. Di sisi lain yang membuat dilema adalah perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi telah mengubah cara pandang masyarakat Indonesia dalam menggunakan media sosial pada era sekarang. Teknologi semakin melahirkan distribusi informasi yang begitu cepat melalui tindakan nyata yaitu salah satunya adalah membuat konten live di facebook, instagram, twiter, WhatsApp, Facebook atau sejenisnya untuk mengkritik atau bahkan mendukung gerakan demonstrasi. Menurut penulis dalam pengamatan fenomenologinya bahwa sebagian besar masyarakat belum memperhatikan kebijaksanaan dalam etika dalam hal mengemukakan kebebasan berpikirnya atau bahkan ada yang menggunakan media sosial sebagai tujuan kenikmatan dan kepentingan tertentu saja, tanpa memperhatikan kebijaksanaan dalam beretika(Usman et al., 2024). Menurut Riyanto, kebebasan berpikir berhubungan erat dengan aktivitas akal budi manusia dalam mempertanyakan, mencari, dan menanggapi

kebenaran. Kebebasan bukan berarti bertindak sesuka hati, melainkan menggunakan pemikiran secara tepat untuk mencapai kebenaran (Riyanto, 2025: 80).

Hal ini mau mengatakan bahwa kebebasan berpikir dan penerapannya pertama-tama membangun kesadaran untuk berani berpikir sendiri atau dikenal dengan istilah *sapere aude*. Ini memaksudkan bahwa cara berpikir seperti ini harus membuang budaya arkaisme terkait menggonggong di belakang narasi. Di sisi lain juga dipengaruhi internet dan juga akan berimbas pada etiket dalam kebijaksanaan etika dan impaknya adalah eksploitasi hukum atau aturan dan norma baik normatif maupun evaluatif menjadi sasarannya (Usman et al., 2024). Kenyataan yang dihadapi oleh manusia Indonesia saat ini adalah sebuah persoalan yang serius dan krusial tentang sebuah pencarian viralisme di media sosial terkait membuat demonstrasi langsung ke lembaganya dan atau melalui media sosial seperti tik-tok, facebook, instagram, dan sebagainya. Hal yang dituntut dari sorotan filsafat etika adalah mencari etika kebijaksanaan dalam kebebasan berpikir dan penerapannya, dan ini membutuhkan dualisme berpikir dalam menjawab realitas demonstrasi Mahasiswa-Mahasiswi di akhir-akhir ini. Dari semua elemen masyarakat dituntut untuk membaca realitas saat ini dengan mengedepankan idealisme berpikir dan bertindak dalam menghadapi fenomena demonstrasi mahasiswa- mahasiswi baik secara firtual maupun di pelbagai media sosial (Ferdianto et al., 2023).

Lalu pertanyaan sekarang adalah bagaimana pencarian yang tepat terkait solusi filsafat etika dalam menanggapi persoalan kebebasan berpikir dan penerapan di ruang lingkup pemerintah saat ini? Pencarian akan makna etika dalam etiket sebagai tujuan akhir dari peziarahan manusia yang bahagia dengan dualisme berpikir dijunjung dan dipijak dalam kesadaran akan etika. Pencarian hidup yang terbebas dari belenggu viralisme, pengeksploitasian yang memiliki ragam hedonisme dan dekadensi manusia ke jalan yang keliru atau salah. Sumbangsi sorotan filsafat etika sebagai jalan, sarana, dan upaya yang tepat bagi manusia saat ini dan jembatan penghubung yang tidak akan pernah selesai dibahas dalam ruang publik atau privat. Salah satunya adalah etika dalam etiket, disinilah ranahnya filsafat etika bergelut dengan pertanyaan-pertanyaan klasik. Etika harus merefleksikan dan dikerjakan berkali-kali dan terus menerus dan sekaligus membentuk mentalitas kerja. Kerja yang bagaimana? Kerja yang dimaksudkan disini adalah cara kerja individual atau kolektif dalam mengembangkan kreativitasnya. Kreativitas yang dimaksudkan disini adalah bukan mendistorsi kebenaran atau kebebasan dalam berpikir atau mendistorsi kebenaran normatif atau evaluatif. Dalam hal ini, penulis menyoroti soal cara kerja individual terhadap demonstrasi mahasiswa-mahsiswi. Hal yang diminta dari individu atau kelompok adalah membangun kesadaran dualisme berpikir dan bertindak dalam hidup sehari-hari menggunakan kebebasan berpikir atau berargumentasi di ruang formal atau secara demonstrasi sebagaimana mestinya. Hal ini kemudian direfleksikan dalam tatanan praksis bukan hanya persoalan mentalitas melainkan kebiasaan (Bahasa & Sastra, 2024). Kebiasaan kebebasan berpikir atau berargumentasi di ruang fromal harus menuju pada virtus atau keutamaan.

Viralisme di media sosial saat ini berkaitan dengan cara kerja kaum elite tampaknya terdengar biasa saja, sederhana, atau disepelekan oleh sebagian orang, tetapi sebetulnya memiliki pengaruh yang besar bagi eksistensi manusia dalam beretika terhadap sesama atau pun dengan ciptaan lain. Pikirkan saja jika seseorang tidak memiliki kesadaran dualisme berpikir secara bebas dalam mengemukakan pendapatnya di ruang formal atau di media sosial, bukankah di dalamnya ia pun tidak memiliki etos kerja yang baik bagi hidupnya sendiri, sesama, dan dengan ciptaan lain? Maka dari itu, sorotan filsafat etika tersebut bertujuan untuk memberikan perhatian yang serius terhadap cara berargumentasi di ruang formal bagi mahasiswa-mahasiswi yang kini semakin tergerus oleh paradigma berpikir negatif atau positif saja terhadap cara kerja kekuasaan dan narasi kekuasaan di Indonesia saat ini (Usman et al., 2024). Sedangkan dari sisi negatif tentang kebebasan berpikir di ruang formal tidak dihiraukan oleh sebagian orang, dan bahkan pengeksploitasian manusia secara terang-terangan, kekerasan merajalela, kriminalitas terjadi dimana-mana, serta sebagian ciptaan punah akibat beragamnya sikap manusia yang sombong dan egois. Sorotan filsafat etika menuntut sebuah pertanggungjawaban hidup manusia terhadap cara berada dasein secara khusus kebebasan berpikir di sini dan saat ini (*hic et nunc*) (Usman et al., 2024). Berdasarkan pendekatan fenomenologi ini, penulis mengamati langsung, mengalami secara personal, dan memahami realitas kekuasaan serta narasi yang dibangun oleh kaum elite di Indonesia pada konteks ruang dan waktu saat ini (*hic et nunc*) (Usman et al., 2024). Dengan demikian, realitas yang ada ditampilkan sebagaimana adanya atau diarahkan untuk mencapai 'hal itu sendiri' (Riyanto, 2011), dengan terlebih dahulu melepaskan segala bentuk konstruksi dan asumsi yang telah melekat sebelumnya (Yekhonya F.T. Timbang, 2020).

Data dikumpulkan dari literatur-literatur artikel jurnal terkait dengan tema kebebasan berpikir atau berargumentasi di ruang formal dan dianalisis dengan menggunakan sorotan filsafat etika. Manusia saat ini dan disini sebenarnya tahu, sadar akan dampak yang akan terjadi dikemudian hari, namun dalam kenyataannya manusia jatuh pada sikap angkuh, sepelekan atau apatisisme yang kuat sehingga ia sering jatuh pada pendistorsian kebenaran normatif atau evaluatif yang sebenarnya di ruang kenyataan atau pun di media sosial. Kenyataan inilah yang kemudian sorotan filsafat etika menyebutkan "etos kerja yang buruk karena tidak melihat arti sebenarnya dari keutamaan dalam beretika dan etiket" dan ditambah lagi komponen media komunikasi yang berkembang serta

alasan kepentingan lainnya. Sekarang persoalan sorotan filsafat etika bahwa keasyikan manusia menikmati hasil pengikut yang banyak dan segala macam komentarnya di kolom media sosialnya (Usman et al., 2024).

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan konteks dan cara pandang baru dalam merespon krisis etika sekaligus etiket yang muncul dalam fenomena kekuasaan dan narasi bahasa yang berseliweran saat ini. Melihat dan membaca realitas di Indonesia saat ini terkait demonstrasi mahasiswa-mahasiswi, etos kerja dan paradigma berpikir dualisme manusia akan mengalami kontradiksi dengan kebijaksanaan dalam beretika. Sorotan diskursus filsafat etika ini maka, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi dalam membaca realitas yang terjadi saat ini dan di sini. Pendekatan ini digunakan dengan dua tahapan. *Pertama*, deskripsi singkat membaca eksistensi dasein dalam praktik etika kekuasaan dan bahasa narasi di Indonesia saat ini. Penulis memberikan gambaran singkat eksistensi dasein dan penerapan etika sosial di Indonesia dalam dua puluh lima tahun ke depan dalam sorotan filsafat etika. *Kedua*, diskusi dan interpretatif. Penulis melakukan diskusi filsafat etika dan sekaligus memberi penafsiran berkaitan dengan kemungkinan kehancuran negara Indonesia dan ke depannya agar pembaca tidak jatuh pada paradigma individual negatif saja dan sebaliknya tentang kebebasan berpikir, mengeksploitasi sesama manusia dengan mendistorsi kebenaran normatif maupun evaluatif di ruang publik atau privat. Kekerasan, diskriminasi dengan semena-mena, dan juga hal buruk lainnya serta mengerti dan menyibak etika manusia terhadap kebebasan berpikir baik secara langsung (demonstrasi mahasiswa-mahasiswi beberapa dekade terakhir) maupun di media sosial dalam membangun Indonesia emas. Sorotan filsafat etika dan makna esensi dari kebebasan berpikir dalam konteks Indonesia dan tata hidup bersama secara umum maupun spesifik pada bagiannya perlu dikaji dalam kacamata kebijaksanaan dalam beretika (Bei et al., 2023).

Terkait persoalan sorotan filsafat etika dalam konteks membaca Kebebasan berargumen di kalangan Mahasiswa- Mahasiswi adalah salah satu bentuk partisipasi aktif antara Mahasiswa dalam membaca realitas kekuasaan di zaman sekarang. Konteks kebebasan berargumen dimasa kini harus dilihat sebagai bahan kajian yang serius di kalangan Mahasiswa-Mahasiswi maupun dalam masyarakat luas. Melihat realitas yang terjadi dalam ranah kehidupan kekuasaan dan bahasa narasi sangat mempersoalkan cara berargumen dan juga memperhatikan etika yang pantas. Fenomena yang universal semacam ini banyak ditemukan di kalangan Mahasiswa di Indonesia beberapa dekade akhir ini. Dengan adanya kemampuan nalar untuk berargumen di panggung formal, dapat memberikan peluang dan kontribusi positif bagi Mahasiswa-mahasiswi dalam menemukan jawaban yang jelas dan benar tentang aturan normatif atau evaluatif terkait kekuasaan dan bahasa narasi di Indonesia disini dan saat ini (Hic et Nunc) (Lestari, 2019).

Dalam penelitiannya yang berjudul *"Hilangnya Etika sebagai Sarana Orientasi dan Kebebasan Eksistensial Elit Politik"* (2010), Samuel Jusuf Litualy menyatakan bahwa para elit politik sering kali memanfaatkan masyarakat demi kepentingan pribadi dan kelompoknya tanpa merasa bersalah. Fenomena ini mencerminkan adanya praktik pembohongan publik yang telah menjadi kebiasaan di kalangan penguasa. Sementara itu, masyarakat kecil cenderung mudah dipengaruhi dan menerima apa yang disebut Brecht dalam anekdotnya sebagai "ajaran moral" yang diajarkan oleh para elit politik. Pada akhirnya, perilaku elit yang terus menerus menipu rakyat kecil serta ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi situasi ini mencerminkan hilangnya etika sebagai pedoman orientasi dan keterbatasan mereka dalam menggunakan kebebasan eksistensialnya (Litualy, 1995).

Sementara itu, Abdul Wahid dalam studinya *"Mereka Kerdil: Diskursus Elite Politik di Media Alternatif"* (2024) membangun narasi tandingan terhadap elit politik dengan memperkuat suara-suara yang terpinggirkan, menentang ideologi dominan, dan mendorong perlawanan kolektif. Dengan menggunakan bahasa satir, Sediksi menggambarkan elit politik sebagai sosok yang tidak kompeten, korup, dan gagal dalam menyelesaikan permasalahan. Kritik terhadap elit juga diiringi dengan upaya menyadarkan masyarakat melalui pengangkatan isu-isu yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan demikian, media alternatif berperan dalam menciptakan ruang publik yang lebih demokratis, memberdayakan masyarakat untuk mempertanyakan narasi yang dibangun oleh elit, serta mendorong lahirnya interpretasi alternatif dari perspektif kelompok yang terpinggirkan (Wahid, 2024). Melalui penelitiannya yang berjudul *"Ruang Abstrak Pemangku Adat: Narasi Elite dan Re-Tradisionalisme Komunitas Using"* (2017), Hery Prasetyo mengungkap bagaimana elit lokal memahami dan menampilkan adat Using. Elit yang dimaksud mencakup birokrat di Pemerintah Kabupaten Banyuwangi dan tokoh adat, yang secara sadar menjadikan tradisi Using sebagai alat strategis dalam mendorong pengembangan pariwisata nasional. (Prasetyo, 2017).

Dalam riset mereka yang berjudul *"Charles Wright Mills and The Power Elite Theory: Analyzing Alfamart's Position in the Local Economic Elite Network in Indonesia"* (2024), Yosef Usman dan koleganya mengeksplorasi bagaimana Alfamart menempati posisi strategis dalam jejaring elite ekonomi lokal di Indonesia, dengan pendekatan teori kekuasaan dari Charles Wright Mills. mengangkat kekhawatiran sekaligus memberikan kritik terhadap fenomena jaringan elite ekonomi lokal di Indonesia, khususnya terkait posisi Alfamart dalam perspektif teori Charles Wright Mills. Dominasi kelompok elite dalam sektor ekonomi, politik, demokrasi, dan pemerintahan menjadi topik yang semakin hangat diperbincangkan. Masyarakat lokal sering kali menjadi korban manipulasi dan penyamaran realitas melalui distorsi terhadap kebenaran normatif maupun evaluatif yang telah dilegitimasi oleh

pihak berkuasa. Kelompok yang paling rentan terhadap eksploitasi adalah mereka yang tidak memiliki akses pendidikan, yang kemudian dimanfaatkan oleh elit untuk merancang strategi penguasaan, termasuk dalam ranah ekonomi lokal. Selain itu, faktor internal dalam diri para elit juga berperan besar dalam mendorong ambisi serta keinginan mereka untuk terus memperluas kekuasaan di Indonesia (Usman et al., 2024).

Mereka tidak menyentuh sedikit pun atau tidak menyoroti persoalan kebijaksanaan dalam beretika dalam lensa filsafat etika. Tentunya, fenomena yang akan terjadi pada elite kekuasaan dan bahasa narasi kaum elitisme di di Negara Indonesia ini adalah kebobrokan manusia dan sikap arogansi, sikap mau menang sendiri, tidak mengedepankan etika, moral universal baik dengan sesama atau dengan ciptaan yang lain, apatis terhadap aturan hidup bersama baik itu aturan normatif maupun evaluatif. Beranjak dari keempat penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini ingin “Meneropong Dasein Bersama Heidegger: Implikasi Praktik Etika Kebebasan Berpikir Dalam Terang Pemikiran Fx. E. Armada Riyanto.” Penulis menggunakan sorotan lensa filsafat etika sebagai alternatif dari persoalan elite kekuasaan dan bahasa narasi melalui etika kebebasan berpikir saat ini. Juga menyikapi kebobrokan manusia dan prahara media sosial yang semakin viral di pelbagai media.

Kerapkali realitas yang dihadapi dunia saat ini berhadapan dengan perbedaan cara pandang, cara memaknai sebuah persoalan. Fenomena semacam ini ada tendensi bagi sebagian Mahasiswa untuk melihat dan mengamati fenomena kebebasan berargumen di panggung formal sebagai sebuah formalitas semata tanpa melihat makna di balik itu. Sebagaimana telah ditegaskan, negara sebagai institusi utama yang menjamin kebebasan individu tidak seharusnya mengintervensi ranah kehidupan pribadi dan keyakinan personal (Hasnan Bachtiar ed., 2024). Kajian persoalan ini mengkonfrontasikan dengan pemikiran FX. E. Armada Riyanto sebagai acuan kritis atas fenomena Mahasiswa-Mahasiswi di Indonesia dalam narasi kebebasan berargumen di panggung formal. Artinya dimana terjadi perdebatan pada jam perkuliahan. Gagasan FX. E. Armada Riyanto dalam Terang epistemologi menekan soal kebebasan berpikir. Penulis melihat konsep kebebasan ini bahwa perlu dikaji secara filosofis. Apa yang mendasari pemikiran FX. E. Armada Riyanto dalam epistemologi? Gagasan FX. E. Armada Riyanto rupanya mengafirmasi tentang kebebasan manusia. Menurut Riyanto kebebasan berpikir langsung berkaitan dengan aktivitas akal budi manusia untuk bertanya, mencari, dan menanggapi kebenaran. Kebebasan bukan bertindak semuanya, melainkan berpikir sebagaimana dimaksudkan untuk meraih kebenaran. Mengacu pada pemikiran Spinoza, manusia yang benar-benar bebas adalah mereka yang hidupnya diarahkan oleh rasio atau kemampuan intelektual (Benedict de Spinoza, 2027). Dalam konteks ini, kemampuan intelektual berperan penting dalam memungkinkan manusia untuk berargumen secara rasional, baik dalam ruang formal secara kolektif maupun individual. Hanya manusialah yang memiliki akal budi, dan melalui akal budi inilah seseorang dapat memperoleh hal-hal yang berguna bagi dirinya, termasuk kebebasan. Berkat rasionalitasnya, manusia mampu mengarahkan dan mengendalikan dirinya sendiri, tanpa tenggelam dalam dorongan nafsu atau keinginan yang membutakan (Sirilus Yekrianus, 2021). Ketika dunia pendidikan dikooptasi oleh satau kekuasaan, bisa dipastikan kebebasan berpikir paling tidak dimungkinkan, selain yang mengabdikan kepada kepentingan penguasa (Riyanto, 2025: 81).

Di sinilah sumbangan pemikiran FX. E. Armada Riyanto memberi diskursus yang serius dalam mengimplementasikan kehidupan sehari-hari di kalangan Mahasiswa-Mahasiswi di zaman sekarang. Menurut A. Sunarko bahwa sekurang-kurangnya ada tiga faktor yang menggerakkan orang zaman ini untuk berdialog. Pertama, hal ini berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk personal. Sebagai pribadi, setiap manusia secara fundamental memiliki harkat dan martabat yang setara. Oleh sebab itu, penghormatan terhadap hak dan kebebasan individu menjadi sangat krusial. Dalam konteks ini, upaya untuk mengatasi berbagai persoalan serta pelanggaran terhadap harkat dan martabat manusia perlu dilakukan melalui pembangunan dialog yang konstruktif dan kerja sama yang harmonis antar sesama manusia sebagai makhluk personal (A. Sunarko, 2020). Sorotan dari berbagai ilmu rasanya juga sudah cukup, namun dalam kenyataannya hanya sebatas menemukan temuan baru belaka dan tidak memberikan dualisme berpikir secara bijak dalam menata ulang etika kekuasaan dan bahasa narasi dari kaum elite dalam pemerintahan. Filsafat etika meneropong fenomena yang paling kecil sampai paling besar dalam hidup bermasyarakat. Melihat fenomena yang dihadapi oleh manusia masa kini baik anak-anak, orang dewasa, maupun orang tua kelihatannya adalah seperti berlomba-lomba dalam menunjukkan kreativitasnya dalam berpikir atau berargumentasi baik secara langsung maupun di media sosial. Banyak orang saat ini menggebu-gebu menunjukkan segala sesuatu dengan membuat deonsrtan atau membuat konten *live* di media sosial baik *facebook*, *Instagram*, *tik-tok*, atau pun media lainnya (Husna, 2019). Lalu muncul pertanyaan filsafat etikanya adalah sejauh mana filsafat etika menjawab persoalan ini? Apakah dengan merekonstruksi ulang kebebasan berpikir dan penerapan etika kekuasaan dan bahasa narasi di media sosial sudah mengedepankan etiket atau etika? Apakah filsafat etika memberikan jawaban yang pasti dan jelas terhadap fenomena kekuasaan kaum elite atau bahasa narasi kaum elite yang berseliweran saat ini?

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini memanfaatkan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, di mana penulis secara langsung mengalami dan mengamati dinamika media sosial di Indonesia, baik dalam ruang publik maupun pribadi. Lewat sudut pandang *hic et nunc* (di sini dan saat ini), pendekatan fenomenologi membuka cara pandang untuk melihat realitas secara lugas, tanpa manipulasi atau penyaringan makna (Usman et al., 2024). Dalam pendekatan ini, realitas sengaja dibiarkan tampak sebagaimana adanya, demi menjangkau “hal itu sendiri” (Riyanto, 2011), dengan syarat membebaskan diri lebih dulu dari konstruksi dan asumsi yang selama ini melekat (Yekhonya F.T. Timbang, 2020). Data diperoleh dari berbagai sumber, khususnya buku *Apakah Berpikir* dan *Dekolonisasi*, yang menjadi acuan utama, serta artikel ilmiah dan laporan dari koran *Kompas* yang berkaitan dengan persoalan dasein, kekuasaan elite, dan bahasa narasi elitisme. Melalui tulisan ini, penulis berusaha mengajukan perspektif baru yang bersifat konfrontatif terhadap dominasi narasi elite yang terus berseliweran dalam kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia saat ini, dengan memanfaatkan lensa filsafat etika sebagai alat bacanya. Melihat dan membaca realitas di Indonesia saat ini terkait kebebasan berpikir atau berargumentasi baik secara langsung maupun melalui media sosial, dan segala virtus etika dan moralitas di media sosial akan berdampak pada cara beradanya manusia di dunia politik pemerintahan. Dalam diskusi dan interpretasi filsafat etika, penulis menggunakan pendekatan fenomenologi untuk membaca apa yang terjadi dengan Negara Indonesia saat ini yang jika tidak melihat esensi dari etika itu sendiri dalam menjawab persoalan elite kekuasaan dan bahasa narasi. Pendekatan ini digunakan dengan dua tahapan, dan dapat dilihat dalam penjelasan berikut;

Pertama, deskripsi membaca fenomena elite kekuasaan dan bahasa narasi kaum elitisme di Indonesia saat ini. Penulis memberikan argumentasi eksistensi dasein secara khusus mahasiswa-mahasiswi dalam berpikir di ruang formal terutama di Indonesia. Kedua, diskusi dan interpretatif. Penulis melakukan diskusi filsafat etika dan sekaligus memberi penafsiran berkaitan dengan kebebasan berpikir di kalangan mahasiswa-mahasiswi dalam menyikapi elite kekuasaan dan bahasa narasi kaum elitisme di Indonesia saat ini dan membaca kedepannya agar pembaca tidak jatuh pada paradigma individual negatif saja terhadap fenomena elite kekuasaan dan bahasa narasi kaum elitisme dan sebaliknya tentang kebebasan berargumentasi di ruang formal, dan jangan sampai mengeksploitasi sesama manusia, kekerasan, diskriminasi dengan semena-mena, dan juga hal buruk lainnya serta mengerti dan menyibak etika manusia terhadap cara pandang baru dalam membangun Negara Indonesia. Dalam tahap ini, penulis menyebutkan bahwa perlunya dualisme berpikir dalam cara beradanya manusia, elite kekuasaan dan bahasa narasi kaum elitisme sebagai bagian tanggung jawab bersama sebagai warga Negara Indonesia di sini dan saat ini (*hic et Nunch*). Dalam tahap ini penting karena perlu adanya dialektika antara elite penguasa dan bahasa narasi kaum elitisme itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membaca Eksistensi Dasein dan Kebebasan Berpikir Dalam Pemikiran FX. E. Armada Riyanto

Pertanyaan yang sering muncul dalam kehidupan manusia adalah apa yang membuat manusia itu bebas dalam berargumen di panggung formal? Ini adalah pertanyaan yang membutuhkan jawaban atau sebuah refleksi baik itu dari pandangan filosofis maupun dari pandangan psikologis. Kalau pertanyaan ini jika dijawab menguras refleksi mendalam dan sulit dicerna oleh rasio manusia. Riyanto menyebutkan kebebasan itu terkait langsung dengan aktivitas akal Budi untuk bertanya, mencari, dan menggapai kebenaran. Kebebasan bukan bertindak semaunya, melainkan berpikir sebagaimana dimaksudkan untuk meraih kebenaran. Dogma agama, kepercayaan kebudayaan, tradisi dan adat istiadat kerap meletakkan batas-batas berpikir (bukan hanya bertindak). Einstein mengingatkan bahwa kebebasan secara langsung memaksudkan kodrat akal budi manusia. Akal budi memiliki cara kerja dalam kebebasan. Akal budi tidak mungkin beraktivitas dalam penindasan dan keterbelengguan (Riyanto, 2025). Dalam bagian ini, penulis juga merujuk pada pemikiran Spinoza yang menekankan pentingnya peran akal budi dalam kehidupan manusia. Melalui rasionalitasnya, manusia memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengasihi Tuhan secara intelektual (*amor Dei intellectualis*) (Sirilus Yekrianus, 2021). Namun, kemampuan inteligibel ini—khususnya di kalangan Mahasiswa dan Mahasiswi Indonesia masa kini—semakin hari cenderung terpengaruh oleh pola pikir duniawi, yang berpotensi menumbuhkan bentuk kesombongan yang tak terduga. Aktivitas berpikir sendiri merupakan usaha untuk menemukan pengetahuan yang benar. Namun, karena persepsi tentang kebenaran berbeda-beda pada tiap individu, maka proses berpikir yang dilakukan pun beragam. Dengan kata lain, setiap cara berpikir memiliki tolok ukur kebenarannya masing-masing, dan kriteria tersebut dijadikan dasar dalam proses penemuan kebenaran (Jujun S. Sumantri, 2018). Di sini peran kemampuan *inteligibel* berpetualang mencari kesejatan dirinya. Spinoza berpegang bahwa kebebasan tidak pernah menjadi karakteristik dari kehendak tidak dapat disebut sebagai penyebab bebas, kehendak baik yang terbatas maupun tidak terbatas, selalu merupakan suatu

mode yang ditentukan oleh penyebab itu adalah sifat Tuhan sesuai atribut pemikiran (Gilles Deleuze, 2018). Berargumen di panggung formal tentunya membutuhkan pengalaman yang cukup akan argumennya tentang sebuah realitas. Spinoza mengatakan pengetahuan filosofis, karena memahami setiap objek baik dunia konseptual dan dunia badani sebagai cara berada substansi tunggal. Dari pernyataan ini Armada Riyanto menandakan selanjutnya dalam buku menjadi mencintai adalah "Manusia adalah dia yang mencari, mengejar, menyerahkan diri, bermimpi, dan menciptakan sejarah hidupnya sendiri (Riyanto, 2013). Hal ini mau mengatakan bahwa dalam diri manusia mempunyai keterbatasan atau kelemahan dalam mengelola kemampuan *inteligibel* untuk melangkah lebih jauh menemukan jalan kebebasannya dalam berargumen di ruang formal. Keniscayaan menjadi satu-satunya modalitas bagi semuanya, satu-satunya penyebab yang bisa disebut bebas adalah penyebab yang eksis melalui keniscayaan sifatnya saja dan ditentukan oleh dirinya sendiri saja untuk bertindak (Gilles Deleuze, 2018). Untuk mendapatkan argumen yang pantas perlu mengarahkan introspeksi diri. Mengenal diri sendiri adalah keharusan bagi manusia untuk mengetahui keberadaan kemampuan nalarnya di ruang formal. Pada konsep ini manusia menjadi sentral dalam pengaktualisasian keberadaan dirinya. Kebebasan adalah ilusi kesadaran yang fundamental, sejauh kesadaran buta terhadap penyebab-penyebabnya, mengimajinasikan kemungkinan-kemungkinan dan ketidakpastian-ketidakpastian, dan meyakini tindakan yang disengaja dari pikiran atas tubuh (Gilles Deleuze, 2018). Lalu dilanjutkan dengan argumen bahwa manusia merupakan subjek yang sadar akan dirinya, sedangkan hewan walaupun dibedakan peringkat (rangking) luar biasa banyak dalam kawasan hutan- tidak pernah mencapai taraf kesadaran diri (K. Bertens, Yohanis Ohoitmur, Mikhael Dua, 2018).

Manusia menjadi penggerak utama dalam pengimplementasian keadaan dirinya melalui konsep yang dibentuk di ruang formal. Manusia tidak terlahir bebas, tetapi menjadi bebas atau membebaskan diri, dan bagian IV dari *Ethics* menyajikan gambaran manusia yang bebas atau kuat (Gilles Deleuze, 2018). Manusia mulai berargumen di panggung formal mengeksplorasi pendapatnya sesuai dengan etika yang berlaku. Manusia melakukan segala aktivitas dengan menjalani sebuah kehidupan bersama dengan manusia lainnya. Aktivitas yang ia lakukan membuat dirinya merasakan kehidupan yang bahagia. Dengan kata lain manusia memiliki sifat yang bergantung pada manusia lain (P. Hardono Hardi, 1996). Di sini mau mengatakan soal bagaimana berdialektikan dengan nalar yang baik dan benar di panggung formal. Manusia yang merupakan mode terbatas yang paling kuat dan bebas, jika ia mewarisi kepemilikan kausanya untuk bertindak, yaitu ketika kondisi aktif, efek-efek yang diterangkan oleh esensinya sendiri (Harun Nasution, 1997). Dalam hal ini, perdebatan antara berpikir objektif dan subjektif tidak dapat dipisahkan dari proses berpikir filosofis. Sebab, pada hakikatnya filsafat mendorong manusia untuk berpikir secara bebas sesuai dengan kaidah logika, tanpa terikat pada logika mistik, dogma, opini umum (doks), maupun ajaran agama, demi membahas persoalan-persoalan yang bersifat esensial (Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999).

Kebebasan Berpendapat Adalah Hak Asasi Manusia

Hak Asasi Manusia merupakan kumpulan hak yang secara inheren melekat pada diri setiap individu sebagai ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Hak-hak ini adalah anugerah-Nya yang harus dihormati, dijaga, dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah, serta seluruh masyarakat, demi menjaga kehormatan dan martabat kemanusiaan (Sartini, 2008). Di sini mau mengatakan bahwa sejak manusia lahir ke dunia ia dianugerahi kebebasan. Kebebasan adalah hak kodrati manusia dan dilegitimasi oleh Pasal 1 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM. Secara universal istilah kebebasan biasanya dikaitkan atau disinkretikan dengan adanya penghalang, pembatas, ikatan, paksaan, hambatan, kewajiban dari hal tertentu atau untuk melakukan sesuatu. Penulis melihat bahwa untuk menuju pada tahap ini perlu ada kesadaran dalam diri manusia untuk menyadari dan mengarahkan akal budi pada keadaan dirinya. Dasar normatif yang mengatur kebebasan dalam menyampaikan pendapat atau berargumen di ruang formal tercantum dalam Amendemen Keempat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 28E ayat (3), yang menyatakan bahwa "setiap orang berhak atas kesempatan berafiliasi, berkumpul, dan artikulasi". Ketentuan ini kemudian dijabarkan lebih lanjut melalui Peraturan Nomor 9 Tahun 1998 tentang Kesempatan Memberikan Pendapat Secara Terbuka, tepatnya dalam Pasal 1 ayat (1) yang menyebutkan bahwa "kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara lisan, dicatat dalam bentuk hard copy, dan lain-lain secara bebas dan cakap sebagai sesuai dengan pengaturan peraturan yang relevan." Untuk memegang landasan normatif ini secara evaluatif, dan koheren perlu adanya prinsip yang mengatur sehingga tidak terjadi anggapan umum (*common Sense*) yang keliru atau salah. Di sini akan terlihat jelas Standar kesempatan dalam Pasal 19 ICCPR adalah sebagai berikut: a) Setiap orang berhak mengemukakan pandangannya tanpa harus merasa terintimidasi; b) Hak berekspresi juga mencakup kebebasan untuk mencari, menerima, dan menyebarluaskan informasi dalam berbagai bentuk dan sarana, tanpa batasan yang tidak perlu, baik melalui ucapan langsung, dokumen tertulis, media

cetak, maupun digital; c) Meski begitu, hak ini dapat dikenakan batasan bila diperlukan, selama tidak bertentangan dengan hukum internasional dan bertujuan melindungi reputasi serta martabat individu lain; d) Jika terjadi pembatasan, individu yang terdampak memiliki hak untuk menantangnya melalui proses hukum yang adil dan transparan di bawah pengawasan lembaga peradilan independen; e) Untuk mencegah penyalahgunaan, sistem hukum harus menyediakan mekanisme perlindungan, termasuk akses terhadap pengadilan secara cuma-cuma (ARTICLE19, 2000, hlm. 4). Dalam sistem hukum nasional, UUD 1945 berfungsi sebagai pilar utama dalam menjamin hak berekspresi. Pasal 28 dan Pasal 28F menjamin kebebasan berpendapat dan memperoleh informasi, sedangkan Pasal 28J ayat (2) menegaskan pentingnya tanggung jawab dalam menggunakan kebebasan tersebut demi kepentingan bersama (Khotbatul Laila, 2019).

Penelitian oleh Apsari dan Pradnyana menunjukkan bahwa kebebasan berekspresi memiliki empat fungsi penting: sebagai alat pencapaian potensi diri, sarana pencarian kebenaran, bentuk partisipasi dalam proses demokrasi, dan media pembelajaran bagi masyarakat dan negara untuk menjaga stabilitas (Apsari dan Sudibya, 2022). Sayangnya, perlindungan hukum di Indonesia terhadap hak berpendapat kini lebih banyak merujuk pada Pasal 27 ayat (3) UU ITE, bukan Pasal 310 KUHP, yang dinilai kurang relevan dengan konteks demokrasi modern (Das Sollen, 2023). Bagi manusia yang sadar berarti ia mengetahui kekurangan atau kelebihan dalam dirinya. Manusia kerap kali mudah tersandung dan jatuh ke lobang ketidaksadaran sehingga ia dengan serta merta mengatakan bahwa saya tidak mempunyai kemampuan untuk keluar dari kekosongan pengetahuan. Seperti lupa mengontrol diri, mengatur diri, serta membiasakan diri untuk sadar dengan regulasi yang disetujui bersama. Kejadian ini sering terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah, atau pun masyarakat, secara khusus kaum pelajar milenial. Pasal 28J ayat (2) UUD 1945 menyatakan bahwa dalam menggunakan hak dan kebebasannya, setiap individu memiliki kewajiban untuk mematuhi batasan-batasan yang diatur oleh undang-undang. Tujuan dari pembatasan ini adalah untuk menjamin adanya penghormatan dan pengakuan terhadap hak serta kebebasan pihak lain, serta untuk memenuhi tuntutan yang adil berdasarkan pertimbangan moral, nilai-nilai agama, keamanan, dan ketertiban umum dalam kehidupan masyarakat yang demokratis (Muhamad Idrus, 2001). Kesadaran merupakan salah satu dari kompas kehidupan. Dengan rute perjalanan yang harus ditempuh oleh subjek yaitu manusia. Manusia sadar berarti ia tidak kehilangan orientasinya sebagai yang berasio. Kesadaran di sini bukanlah lawan dari kemabukan atau ketidaksadaran (seperti pingsan) Ketidaksadaran adalah bentuk ketidaksadaran Armada Riyanto (2013).

Ketidaktahuan atau kekeliruan berargumen dalam (*fallacia in sensu*) yang diperjuangkan oleh Spinoza. Di sini mau mengatkan apa diperjuangkan oleh manusia untuk memperoleh kesadaran yang logis dalam berargumen di panggung formal. Contoh dalam lingkungan kaum pelajar, aturan atau perintah sudah dimeteraikan dalam menyatukan cara pandang dan mengarahkan dalam berargumen di panggung formal. Ungkapan manusia adalah bahasa manusia merupakan subjek bahasa-dapat dan de facto tidak dihiasi subjek bahasa pemikiran, subjek tindakan dan pusat sejarah. Ia lebih menjadi sesuatu yang dibicarakan. Artinya pada episteme zaman modern ini tampak bahwa manusia menjadi objek pengetahuan secara penuh (Alex Lanur, 1993). Kesadaran manusia terkadang harus diberi dengan kekerasan karena tanpa kekerasan manusia melihat hal ini sebagai sebuah formalitas belaka. Kata Karl Marx bahwa kesadaran sebagai filsafat untuk membangkitkan kesadaran manusia. Teologi pembebasan mengadopsi metodologi atau sebagian dari logika cara pemahaman sosial Marxis sebagai upaya *conscientization* (konsientisasi) Alex Lanur, 1993). Mengapa teologi pembebasan atau bahkan logika mengangkat tema kesadaran ini sebagai sarana yang tepat? Karena tema ini sangat penting dan populer serta relevan bagi manusia untuk berlogika dengan hidupnya, tuhan, dan segala khazanah hidupnya. Kesadaran dalam diri manusia adalah bagian dari humanitas dalam menata nalar untuk bertolak dari kekosongan menuju kepada kebahagiaan. Kebahagiaan menjadi tujuan akhir yaitu menemukan titik temu dalam berargumen di panggung formal.

Kebebasan Adalah *Ultimate Values* dan Nilai *Vital Knowledge-System*

Pada dasarnya manusia tidak bisa berjalan sendiri tanpa ada orang lain untuk mengejar kebebasan dalam berargumen. Di sini pandangan Spinoza sangat jelas ketika berhadapan dengan situasi dan kondisi dimana ia manusia berusaha untuk terus bahu-membahu menciptakan sejarah hidupnya melalui cara berpikir, dan bertindak. Namun, menurut Louis Leahy, eksistensi manusia tidak sepenuhnya bergantung pada hal-hal lahiriah semacam itu. Sebaliknya, yang paling utama adalah bahwa manusia merupakan makhluk yang diberi kemampuan sekaligus tanggung jawab untuk menyelami dan memahami makna terdalam dari keberadaannya sendiri (Louis Leahy, 2001). pernyataan lanjutannya adalah manusia terus meniti diri dari pengalaman baik atau buruk, dari ketidaktahuan akan makna dan tujuan hidupnya dan pada akhirnya manusia merasa bahagia karena mempunyai harapan yang menyenangkan karena berjalan dengan orang lain dalam hal ini adalah bisa berargumen dengan orang lain di panggung formal. Maka hal yang dituntut dari Mahasiswa-Mahasiswa adalah harus segera keluar dari ketiadaan diri yang buta dan mengasah kreativitas jiwanya. Tubuh dan badan manusia menunjukkan bahwa melalui tubuh dan badan manusia dapat melakukan segala kreativitas (Armada Riyanto, 2013). Kreativitas dan seni sangat dibutuhkan

oleh manusia untuk mengembangkan atau menghidupkan keberadaan dirinya yang sedang menjadi. Artinya manusia harus meninggalkan cara berpikir lama termasuk anggapan yang keliru atau salah dalam berdialog di panggung formal. Oleh karena itu manusia mempunyai nalar dan dijiwai oleh jiwa yang kreatif untuk terus berdialog dengan orang lain dalam ruang formal.

Tubuh manusia merupakan hasil kreativitas dari jiwa, sebab jiwa sedang melakukan peziarahan yakni perjalanan yang memiliki titik awal dan tujuan akhir (Hardono Hadi, 1996). Arah dari peziarahan ini adalah mencapai kebahagiaan, yang menggerakkan jiwa untuk berjalan dalam garis yang lurus. Karena manusia memiliki jiwa, maka jiwa inilah yang menjadi inti dari kemanusiaan. Jiwa adalah kodrat atau natur manusia; ia merupakan esensi sejati dari keberadaan manusia. Jiwa mencerminkan kemanusiaan sejati, sedangkan tubuh kerap menjadi pembatas kebebasannya (Armada Riyanto, 2014). Oleh sebab itu, penting untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini, penulis menekankan urgensi keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik atau kalangan yang terdidik, yakni: a. Untuk menghadapi dunia yang kompleks. Dalam kehidupan masyarakat yang berkembang sangat cepat, peserta didik dituntut untuk dapat menjawab tantangan-tantangan rumit dengan pola pikir kritis. Mereka perlu memahami persoalan yang tidak sederhana, menyaring informasi yang penting, serta membuat keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan yang matang. b. Untuk mengembangkan pemikiran independen. Berpikir kritis mendorong peserta didik agar tidak sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga mampu menelaah secara objektif dan menguji berbagai asumsi yang ada. Hal ini memungkinkan mereka untuk memiliki wawasan yang luas, menghargai pandangan yang berbeda, serta memiliki kepercayaan diri dalam proses berpikir mereka. c. Untuk meningkatkan keterampilan menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis memperkuat kapasitas seseorang dalam menganalisis permasalahan dan menemukan solusi yang efektif dan logis.

Keterampilan berpikir kritis memainkan peran penting dalam kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah. Dengan berpikir secara logis dan analitis, mereka dapat mengidentifikasi akar permasalahan, menganalisis opsi-opsi yang tersedia, dan memilih solusi yang paling efektif. Kemampuan berpikir kritis relevan untuk berbagai situasi, baik dalam konteks pendidikan formal maupun dalam aktivitas sehari-hari. d. Menghindari manipulasi dan penyesatan informasi. Di tengah arus informasi yang begitu cepat dan luas penyebarannya, peserta didik dituntut untuk bisa memilah informasi yang benar-benar kredibel. Keterampilan berpikir kritis memungkinkan mereka untuk mendeteksi adanya penyesatan, bias, maupun manipulasi yang terselubung dalam berbagai konten yang mereka akses. Hal ini penting guna menjaga keutuhan intelektual dan mencegah penyebaran informasi yang keliru. e. Memperkuat kemampuan komunikasi dan kerja sama. Selain itu, berpikir kritis juga mendukung pengembangan kemampuan bekerja sama dan berkomunikasi secara efektif. Peserta didik yang terbiasa berpikir kritis cenderung mampu memahami perspektif orang lain, menyampaikan ide dengan runtut dan logis, serta bekerja dalam tim untuk mencapai sasaran bersama. Kompetensi ini sangat diperlukan, terutama di dunia kerja yang kini semakin terhubung secara global (Masani Romauli Helena Marudut et al., 2023).

Generasi Muda Sebagai Agen Perubahan Dalam Terang Kebebasan

Generasi muda berada dalam lingkungan yang kompleks. Generasi muda akan berpikir dan bertanya tentang keberadaannya di tengah hiruk pikuk dan anggapan umum yang keliru atau pun salah dalam berargumen baik di kalangan Mahasiswa-Mahasiswa atau masyarakat. Dunia berargumen di panggung formal menjadi hangat dibicarakan dalam khazanah filsafat. mengapa hal ini hangat dibicarakan dalam ruang lingkup hidup manusia? Karena manusia mau belajar dan mencari kesejataan dirinya dalam setiap elemen-elemen hidupnya. Kata Spinoza manusia bebas dalam berpikir dan berwaca, intinya adalah tahu aturan dan kriteria yang benar. Pada dasarnya manusia dalam petualangannya mencari dan berusaha menemukan dirinya melalui masukan dari orang lain termasuk dalam berargumen di panggung formal. Saat seseorang tidak merenungkan perjalanan hidupnya, maka yang muncul dalam pikirannya hanyalah kesan bahwa segalanya kosong, seolah-olah tidak ada sesuatu pun yang berarti atau terjadi—karena dari ketiadaan, tidak akan mungkin muncul apa pun (Nihil ex Nihilo).

Dalam hal ini juga Armada Riyanto mengatakan bahwa ketika kehidupan dipandang sepele atau layak dilenyapkan saat itulah Nihilisme berubah menjadi ideologi, karena sebuah ideologi akan bergerak secara dinamis pada tindakan menghancurkan, membinasakan kehidupan (Armada Riyanto, 2013). Manusia pada dasarnya tidak mau berjalan dalam kesalahan dalam berpikir dan berkomposisi (*Fallacia in sensu*) nyatanya di ruang formal. Ini adalah realitas yang terjadi saat ini. “Fakta hidup menandakan pengetahuan dan pengalaman tidak tergantung dari usia. Sebab lain dari permulaan proses berpikir adalah keinginan dan kemampuan kita untuk menghendaknya ulang. Dalam pandangan pragmatisme, filsafat dipandang sebagai sarana yang berfungsi membantu manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan penciptaan dunia teknologi. Gagasan atau teori dianggap sebagai instrumen yang berguna sejauh memungkinkan lahirnya pengalaman baru yang pada gilirannya berkontribusi pada kemajuan kehidupan manusia melalui penerapan praktisnya (Alex Lanur 1993). Di sini penulis menawarkan kemauan setiap orang untuk segera keluar dari kekosongan diri sebab usia seseorang tidak bersifat abadi. Kata pemazmur delapan puluh jika kuat. Artinya seseorang yang mengalami

kekosongan dalam dirinya mau tidak mau harus menahan kritik orang lain termasuk dalam berargumen di ruang formal. Vincent Purnomo, mengatakan bahwa jangan merasa kecewa atau takut terhadap celaan orang lain jika anda memang berada pada pihak benar (Vincent Purnomo, 2001). Hal ini memang benar bahwa ketika seseorang tetap berpegang teguh pada prinsip atau *begrip* yang tentu ia bisa dan mau berubah maka harus menahan kritik, celaan, fitnah, atau semacamnya di ruang formal.

Ruang Lingkup Kebebasan Dalam Terang Epistemologi pada Konteks Pemikiran FX. E. Armada Riyanto

Manusia mengenal akan dirinya sejak ia dilahirkan dan mengetahui logika hidupnya. Manusia pada dasarnya berusaha mengetahui hal-hal yang belum diketahui agar ia segera keluar dari ketidaktahuannya. Kata tahu atau mengenal sangat penting dan relevan untuk mengenal diri sendiri atau sesama. Manusia mempunyai hasrat untuk mengetahui keadaan dirinya dan latar belakang hidupnya. FX. E. Armada Riyanto mengatakan bahwa jika orang tahu, ia tahu sesuatu. Pengetahuan itu memiliki objek (Armada Riyanto, 2013). Hal ini jelas bahwa kemauan untuk mengenal sesuatu tanpa disertai pemikiran kritis maka seseorang akan diperbudak oleh tong kosong nyaring bunyinya. Dan akan mungkin saja memperlmasalahkan pihak lain. Armada Riyanto menyebutkan bahwa Aristoteles dalam buku metafisika bahwa manusia adalah makhluk yang dari kodratnya ingin, tahu, mengenal. Manusia memiliki instrumen untuk mewujudkan keingintahuan itu (Armada Riyanto, 2025). Ini kelihatan sangat relevan dengan dengan Mahasiswa-Mahasiswi di masa kini. Sedangkan Spinoza menyebutkan bahwa dengan masuk pada suatu instansi maka secara otomatis manusia ia akan tunduk terhadap aturan dan etika yang ditetapkan oleh lembaga terkait, dalam hal ini adalah konsep kebebasan berpendapat dalam ruang formal. Instrumen atau pola yang dirancang oleh manusia untuk tahu atau mengenal hidupnya secara tepat dan autentik. Pola-pola ini seperti membuat argumentasi, dan menata pikiran yang selaras dengan realitas yang terjadi. Penting untuk dipahami bahwa setelah seseorang mengenal dirinya sendiri, ia juga ditantang untuk mengenali keberadaan orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Schauer, terdapat pandangan yang tidak mengikuti pola tertentu namun tetap dapat diterapkan dalam praktik pemerintahan, serta ada pula yang berpijak pada instrumen-instrumen yang jelas. Kelahiran manusia ke dunia memberikan dampak besar bagi perjalanan hidup dan petualangannya. Pengaruh tersebut datang dari berbagai lingkungan seperti keluarga, institusi pendidikan, tempat kerja, maupun masyarakat sekitar. Manusia pun menyadari keberadaannya dalam relasi dengan sesama. Dari orang lain, manusia memperoleh banyak pembelajaran—melalui kebersamaan, interaksi, komunikasi, dan kolaborasi dalam kehidupan sosial.

Mengenal orang lain adalah suatu kebebasan lahiriah maupun badan secara individual. Manusia dituntut untuk mengenal dirinya seutuhnya dan lalu mengarahkan diri pada tujuan sejati yaitu kebahagiaan yang statis. Disinilah letak kedudukan pertanyaan yang tidak mudah. Y. B. Mangunwijaya mengatakan soal inspirasi, motivasi, dan sebagainya itu jelas menyangkut urat-urat manusia yang sangat dalam (Y. B. Mangunwijaya, 1999). Hal ini dimaksudkan agar manusia secara khusus Mahasiswa-Mahasiswi mengarahkan inspirasinya pada tujuan yang jelas dan teratur dalam berdialog di ruang formal. Di lain pihak mau mengatakan bahwa manusia mempunyai inspirasi yang kuat dalam mengembangkan kemampuan, gaya dan potensi dalam dirinya, guna mengimplementasikan pendapatnya. Inilah yang dinamakan berani berpikir sendiri (*shapere aude*).

Kebebasan Berpendapat Sebagai Bentuk Tanggung Jawab Bagi Kalangan Mahasiswa-Mahasiswi di Indonesia

Kebebasan berargumen menjadi tempat sentral bagi kalangan Mahasiswa-Mahasiswi di Indonesia untuk berbagi atau berdialog dengan orang lain. Namun, pada kenyataannya tidak seperti yang dibayangkan oleh sebagian orang. Ada yang mengatakan bahwa tidak ada gunanya berpendapat di ruang formal atau diskusi dalam jam perkuliahan, karena tidak ada manfaatnya berargumen dengan teori tetapi dalam praktek tidak diwujudkan. Anggapan demikian akan mempengaruhi jalan pikiran bagi mahasiswa-mahasiswa yang aktif di kelas. Pertanggungjawaban terhadap argumen di kalangan Mahasiswa-Mahasiswa adalah bagian tantangan terbesar bagi kalangan Mahasiswa-Mahasiswi di zaman sekarang. Oleh karena itu para Mahasiswa-Mahasiswi diharapkan untuk mampu melihat nilai *utilitarian* dari kebebasan berargumen. Menurut J.S. Mill, kebebasan merupakan kemampuan seseorang untuk bertindak sesuai dengan keinginannya (BF Skinner, 1972). Dengan demikian, kebebasan berpendapat bukan sekadar keinginan semata, melainkan merupakan wujud dari kewajiban dan dorongan yang berasal dari kemampuan intelektual seseorang. Bahkan, seseorang dianggap benar-benar bebas jika ia mampu melakukan sesuatu yang disukainya tanpa adanya tekanan atau paksaan dari pihak lain. Dewey juga menegaskan bahwa individu yang benar-benar bebas adalah mereka yang mampu mengatur dirinya sendiri berdasarkan prinsip rasionalitas; sementara mereka yang hanya mengikuti dorongan keinginan atau emosi secara membabi buta justru bukanlah orang yang bebas (John Dewey, 1988).

Maka dari itu Spinoza berusaha membuka tabir pemikiran ini dengan mengatakan bahwa kebebasan tidak pernah menjadi karakteristik dari kehendak tidak dapat disebut sebagai penyebab bebas, kehendak baik yang terbatas maupun tidak terbatas, selalu merupakan suatu mode yang ditentukan oleh penyebab itu adalah sifat Tuhan sesuai atribut pemikiran. Ini jelas bahwa prinsip karakteristik harus dipandang sebagai bagian dari *ultimate value*

bagi kalangan Mahasiswa-Mahasiswi zaman sekarang. Dalam konteks ini, Marcel Conché mengemukakan proposisi-proposisi yang valid bahwa kebebasan kehendak merupakan kebebasan untuk mengarahkan diri sendiri, tanpa dipengaruhi oleh apa pun (Comte-Sponville, Andre, 2004).

Pentingnya Sumbangan Pemikiran FX. E. Armada Riyanto Tentang Kebebasan Dalam Zaman Sekarang

Dalam kenyataannya konsep kebebasan dalam zaman ini, terkadang hanya dimengerti oleh sebagian orang yang mempunyai pendidikan tinggi. Sedangkan sebagian orang yang mempunyai pendidikan rendah atau setengah saja kata kebebasan hanya dinikmati dalam pikiran belaka. Hal ini menjadi bukti bahwa sebagai orang menganggap bebas berpendapat adalah sebuah permainan premis yang mendistorsi kenyataan. atau singkatnya berkuat soal teori sedangkan praktik kurang diperhatikan. Sumbangan pemikiran Spinoza sangatlah relevan bagi kaum muda zaman sekarang untuk bebas berpendapat di ruang formal. Tidak sia-sia Spinoza mengatakan bahwa kebebasan tidak pernah menjadi karakteristik dari kehendak tidak dapat disebut sebagai penyebab bebas, kehendak baik yang terbatas maupun tidak terbatas, selalu merupakan suatu mode yang ditentukan oleh penyebab itu adalah sifat Tuhan sesuai atribut pemikiran.

Di sini sumbangan pemikiran Spinoza sangat relevan bagi kaum muda untuk berani berpikir sendiri (*Sapere Aude*) jangan sampai ada indikasi seperti pada penjelasan latar belakang di atas. Tidak berhenti sampai disitu saja tetapi ada dasar normatif maupun evaluatif yang setidaknya menjadi dasar dan pegangan bagi kaum muda disini dan saat ini (*Hic et Nunc*) untuk mengkonfrontasikan pemikiran Spinoza dalam kehidupan sehari-hari. UUD 1945 dan dokumen UNESCO sama-sama menegaskan pentingnya kebebasan dalam berpendapat dan mengemukakan argumen. Dalam UUD 1945, hal ini tertuang dalam pasal 28E dan 28F, serta didukung oleh UU Nomor 39 Tahun 1999 (pasal 14, 23, 24, dan 25) dan UU Nomor 9 Tahun 1998. Kesemuanya menyatakan bahwa kebebasan berpendapat adalah hak mendasar yang dijamin serta dilindungi negara (Mara Ongku, 2021). Sementara itu, UNESCO juga menyoroti hal yang sama: 1) Kebebasan berekspresi penting untuk membantu individu memenuhi dirinya sendiri dan mencapai potensi maksimal. 2) Dalam mencari kebenaran dan pengembangan ilmu pengetahuan, seseorang harus terbuka pada berbagai pandangan, mempertimbangkan alternatif, dan menguji pikirannya lewat sudut pandang yang berbeda. 3) Hak ini juga penting supaya semua orang bisa ikut terlibat dalam pengambilan keputusan, khususnya di bidang politik. 4) Selain itu, kebebasan berekspresi memungkinkan masyarakat dan negara untuk tetap stabil dan mampu beradaptasi (UNESCO, 2003).

Kebebasan berpendapat dan berekspresi adalah komponen penting dalam demokrasi—dan hal ini juga berlaku dalam lingkungan mahasiswa. Di sidang pertama PBB tahun 1946, sebelum lahirnya Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, Majelis Umum PBB melalui resolusi nomor 59 (I) menyatakan bahwa “hak atas informasi merupakan Hak Asasi Manusia Fundamental dan menjadi dasar dari semua kebebasan yang dianggap ‘suci’ oleh PBB.” Tanpa kebebasan berekspresi, demokrasi sulit berjalan, dan mahasiswa sebagai bagian dari publik juga tidak akan bisa ikut serta dalam proses kebijakan secara penuh. Seperti yang dikatakan Rahmanto, suatu negara tidak bisa menjalankan hak partisipatif rakyatnya dalam pemungutan suara atau pembuatan kebijakan publik bila warganya tidak bebas dalam mengakses informasi dan menyuarakan pandangan mereka.

Analisis Posisi Filsafat Etika terhadap Kebebasan Berpikir dan Narasi Kekuasaan dan Bahasa Narasi Kaum Elitisme

Ranah filsafat etika berhadapan langsung dengan berbagai pertanyaan klasik. Peran utama filsafat etika adalah menelaah unsur-unsur esensial yang membentuk masyarakat sebagai sebuah kenyataan sosial yang tidak bisa dihindari. Dalam proses reflektifnya, filsafat etika memiliki kepentingan untuk meninjau serta mempertanyakan kembali fenomena sosial, guna menilai apakah tindakan atau perilaku tertentu benar-benar mencerminkan unsur-unsur mendasar dari realitas etika dalam etiket secara tepat dan akurat.(Usman et al., 2024). Etika perlu terus-menerus direnungkan dan dipraktikkan secara berulang, hingga pada akhirnya membentuk pola pikir dan mentalitas kerja. Lalu, jenis kerja seperti apa yang dimaksud? Yang dimaksud di sini adalah aktivitas kerja, baik secara individu maupun kolektif, yang bertujuan untuk mengembangkan daya kreativitas. Filsafat etika merupakan salah satu cabang dari filsafat sistematis yang berfokus pada upaya mengartikulasikan serta menganalisis realitas sosial. Filsafat etika ini kerap juga disebut sebagai filsafat moral. Sebagai cabang filsafat, filsafat etika dan filsafat sosial berkembang seiring dengan kemunculan disiplin ilmu sosiologi pada penghujung abad ke-18 (Robert Audi, ed,1995: 747). Membaca fenomena yang lagi viral di media sosial secara khusus pendemostrasian mahasiswa-mahasiswi di Jakarta dan sekitarnya, filsafat etika menyoroti soal cara kerja kaum elite kekuasaan dan narasi bahasa kaum elite. Hal yang diminta dari individu atau kelompok adalah membangun kesadaran dalam hidup sehari-hari dalam mewujudkan aturan normatif atau evaluatif sebagaimana mestinya. Hal ini kemudian direfleksikan dalam tatanan praksis bukan hanya persoalan mentalitas melainkan kesadaran yang integrel dan dari lubuk hati terdalam.

Kebebasan berpikir atau berargumentasi harus menuju pada virtus atau keutamaan yang universal. Artinya

berargumentasi di ruang formal harus disadari bahwa ada kebijaksanaan dan berargumentasi bukan asal berdemonstrasi. Lalu pertanyaan yang muncul adalah apakah kebebasan berpikir harus dibatasi? Apakah kebebasan berpikir atau berargumentasi harus mengikuti aturan etika? Peran filsafat etika terhadap elite kekuasaan dan narasi bahasa kaum elite memiliki fungsi penting dalam mengkaji dan menilai perilaku manusia berdasarkan standar demokrasi, normatif-evaluatif, standar moral, termasuk aktivitas di ruang digital seperti live di media sosial. Dalam hal ini, filsafat etika digunakan untuk mengevaluasi apakah konten *kebebasan berpikir* memberikan kontribusi positif atau justru berdampak negatif, baik untuk individu atau kelompok. Beberapa pendekatan etika yang dapat diterapkan meliputi etika deontologis atau dengan kata lain moralitas berbasis etos kesadaran. Pendekatan ini menilai konten dari sejauh mana ia mematuhi norma moral atau aturan sosial. Misalnya, *live* di media sosial atau berdemonstrasi langsung yang memuat ujaran kebencian atau melanggar privasi orang lain dianggap tidak bermoral, tanpa memperhatikan hasil akhirnya. Pembuat konten memiliki tanggung jawab untuk menghargai hak-hak orang lain, seperti privasi dan kebebasan dari diskriminasi (Sitorus, 2017).

Etika utilitarianisme atau dengan sebutan lain dampak dan kebermanfaatan bagi mahasiswa-mahasiswi dan sesama. Maksudnya bahwa dampak nilai guna dari kebebasan berpikir untuk menilai cara kerja kaum kekuasaan kaum elite dan narasi bahasa berdasarkan pengaruhnya terhadap kebahagiaan atau kesejahteraan hidup banyak orang. *Kebebasan berpikir* yang bersifat membangun bukan sebaliknya, menghantar orang pada kesadaran sejati. Atau kalau di media sosial menyampaikan informasi bermanfaat dianggap bermoral karena memberikan keuntungan, kesejahteraan bagi banyak pihak. Ini masih bisa diterima, namun lihat nilai gunanya apakah sudah menjawab etiket yang sebenarnya, dan sebaliknya, *kebebasan berpikir* yang menyebabkan kecemasan, menyebarkan informasi palsu, menunjukkan kekonyolan atau mendorong perilaku merugikan karena membahayakan masyarakat (Suryajaya, 2022). Etika kebajikan ini berfokus pada karakter dan niat seseorang dalam memanfaatkan argumentasinya itu secara bijak. Etika kebajikan menilai kebebasan dari niat dan kualitas moral pembuatnya. Para mahasiswa-mahasiswi yang bermaksud menyebarkan kebaikan, empati, dan rasa tanggung jawab sosial akan menyuarakan kebenaran keadilan, kesejahteraan yang etis. Sebaliknya, jika *kebebasan berpikir* dibuat hanya untuk sensasi atau keuntungan pribadi tanpa mempertimbangkan dampaknya bagi orang lain, maka kebebasan tersebut dapat dianggap tidak mengedepankan kebijaksanaan etika atau bermoral. Signifikansi filsafat etika dalam konteks demonstrasi mahasiswa-mahasiswi, harus Mengatur perilaku etika kebijaksanaan di dunia politik pemerintahan. Di era digital, batas antara ruang pribadi dan publik menjadi semakin tidak jelas (Magnis-Suseno, 2020).

Menjawab tantangan teknologi modern ini, dengan kemudahan live di media sosial atau siapa pun bisa menyiarkan konten secara langsung tanpa proses penyaringan, ini repotnya. Filsafat etika membantu mengarahkan mahasiswa-mahasiswi atau siapapun dalam menghadapi dilema kekuasaan yang semakin panas di Negara Indonesia ini. Kebebasan berpikir dalam menata ulang etika kekuasaan dan narasi bahasa elitisme harus menuju pada virtus atau keutamaan. Sumbangan filsafat etika ini sebenarnya memberi ruang kepada individu atau kelompok dalam membaca kebijaksanaan dalam menggunakan etiket di ruang publik (Husna, 2019).

SIMPULAN

Dengan demikian, melihat atau membaca pendekatan fenomenologi ini, tidak hanya berkutat soal teori saja, melainkan juga memberikan panduan konkrit yang bermanfaat bagi mahasiswa-mahasiswi, pengawas media, dan atau siapa pun yang berkehendak baik di Negara Indonesia ini. Sebagai model tanggung jawab para Mahasiswa-Mahasiswi di panggung formal perlu penilaian kritis atas kebebasan berargumen baik secara kolektif maupun individual juga memperhatikan etika yang baik dalam berdialog elite kekuasaan dan bahasa narasi elitisme itu sendiri. Salah satu caranya adalah mengkonfrontasikan kemampuan *sensibilitas*, *inteligensi*, kebenaran indrawi, intelektual, serta mengatur *inteligibel* dengan baik, benar, dan pantas serta tanggungjawab.

Dengan disodorkan pemikiran FX. E. Armada Riyanto yang berkutat soal kebebasan mengasah kemampuan *inteligibel* sebagai acuan dasar bagi manusia secara khusus Mahasiswa-Mahasiswi di Indonesia saat ini. Selain itu, terdapat pula dasar konstitusional dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menegaskan pentingnya aspek kebebasan. Hak untuk berpendapat merupakan hak asasi yang melekat pada setiap individu sejak lahir. Namun, di Indonesia—terutama dalam kalangan Mahasiswa-Mahasiswi—sejak era pasca-Orde Lama hingga masa Orde Baru, masih terdapat pertanyaan dan kritik terhadap pelaksanaan kebebasan berpendapat secara nyata, meskipun secara normatif telah diatur dalam Pasal 28 UUD 1945. Berdasarkan landasan tersebut, sudah semestinya Mahasiswa-Mahasiswi meninjau nilai-nilai kebebasan tersebut secara filosofis, mencakup nilai vital, logis, etis, kebijaksanaan, etika serta tanggung jawab, dan nilai estetis dalam menyampaikan argumen di ruang formal. Di sisi lain bangsa dan negara juga tidak menutup mata melihat secara kritis penerapan makna kebebasan di kalangan Mahasiswa-Mahasiswi dalam berargumen baik di ruang publik atau privat.

Dengan kebebasan berargumen di panggung formal mengantar manusia Indonesia secara khusus Mahasiswa-Mahasiswi menjadi berani untuk berpikir sendiri (*sapere aude*) dan pada akhirnya melahirkan keadilan, cinta kasih,

damai, tanggung jawab, integritas, dan kebahagiaan serta lain sebagainya. Kemampuan *inteligibel* mengajak budi manusia untuk berpikir kritis dan autentik dalam menghadapi sebuah persoalan di ruang kelas maupun dalam masyarakat Indonesia dan dunia saat ini. Buah pemikiran FX. E. Armada Riyanto dalam konteks kebebasan berpikir memberikan sesuatu yang berharga bagi pendidikan karakter generasi muda Indonesia saat ini. Kebebasan berargumen sebagai motif fundamental dalam membentuk pribadi yang berani berpikir sendiri dan menerapkan etika kebijaksanaan, keutamaan, dan nilai utilitariannya. Dengan demikian kajian kritis atas epistemologi FX. E. Armada Riyanto mau mengatakan bahwa kebebasan berargumen bukan hanya sekedar pandai mengolah kata-kata bijak tetapi lebih dari pada itu menerapkan sebuah komitmen berbicara dalam diri setiap individu segala bidang kehidupan termasuk memberantas elite kekuasaan dan narasi bahasa elitisme di ruang publik. Sebagai catatan kritis, Mahasiswa-Mahasiswi atau manusia Indonesia pada umumnya harus menyadari betapa pentingnya prinsip kebebasan berpikir atau berargumen di panggung formal dan haruslah berani berpikir sendiri (*sapere aude*) sebagai model generasi yang berkarakter pancasila dan menjunjung tinggi etika dialektika secara etis di bumi pertiwi Indonesia. Mengutip Spinoza yang mengatakan bahwa kebebasan adalah nama lain bagi kebijaksanaan (*freedom is but another name from wisdom*).

DAFTAR PUSTAKA

- ARTICLE19. (2000). Menjelaskan Pencemaran Nama Baik: *Prinsip-Prinsip Kebebasan Berekspresi dan Perlindungan atas Reputasi* (London: ARTICLE19).
- Bachtiar, Hasnan. (2014). *Hak Asasi Manusia untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan di Indonesia* (Malang: Pusat Studi Agama dan Multikulturalisme [PUSAM] Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah).
- Bei, W., Meo, L., Ndode, H., & Usman, Y. (2023). Memahami Transformasi Kehidupan Rohani Para Suster Rubiah Pasionis- Malang Melalui Katekese Liturgis Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Memahami Transformasi Kehidupan Rohani Para Suster Rubiah Pasionis-. *Sepakat : Jurnal Pastoral Kateket*, 9(2).
- De Spinoza Benedict. (2007). *A Theologico-Political Treatise* (Cambridge: Cambridge University Press,
- Deleuze, Gillies, (2018). *Spinoza Filsafat Praktis*, Yogyakarta: Basabasi,
- Dagur, O., Usman, Y., & Pandor, P. (2024). *Abbreviated Key Title : ISRG J Arts Humanit Soc Sci RECONSTRUCTING DEMOCRACY TO REALIZE BONUM COMMUNE POLITICS IN THE PERSPECTIVE OF JOHN STUART MILL*. SRG PUBLISHERS, Abbreviated Key Title: ISRG J Arts Humanit Soc Sc ISSN: 2583-7672 (Online) Journal homepage: <https://isrgpublishers.com/isrgjahss> Volume – II Issue-IV (July –August) 2024 Frequency: Bimonthly. Copyright © ISRG Publishers. All rights Reserved. DOI: 10.5281/zenodo.12654173
- Dewey, John, *Budaya dan Kebebasan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Bahasa, J. L., & Sastra, B. D. A. N. (2024). *KOMUNIKASI POLITIK KAMPANYE PEMILU DI INDONESIA 2024 PERSPEKTIF FILSAFAT BAHASA ANTONIO GRAMSCI 2024 FROM THE PERSPECTIVE OF THE PHILOSOPHY OF LANGUAGE OF La Ilham Toha Universitas Gadjah Mada Naskah Diterima Tanggal Direvisi Akhir Tanggal 11 Juni 2024*. 6(1), 49–61.
- Ferdianto, M., Hamid, R. S., & Maszudi, E. (2023). Peran E-Wom, Life Style, Kepercayaan, Dan Content Marketing Dalam Keputusan Pembelian Generasi Milenial Di Facebook. *JMBI UNSRAT (Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis dan Inovasi Universitas Sam Ratulangi)*, 10(1), 198–210. <https://doi.org/10.35794/jmbi.v10i1.46629>
- Husna, J. (2019). Peran Pustakawan Sebagai Kreator Konten Digital. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3(2), 173–184. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.173-184>
- Hadi, P. Hardono. (1996). *Jati Diri Manusia Berdasarkan Filsafat Organisme Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius,
- Idrus.Muhamad, (2001). *Sosialisasi dan Diseminasi Penegakan Hak Asasi Manusia*. Bandung PT. Citra Aditya Bhakti.
- Lestari, R. D. (2019). Jurnalisme Digital dan Etika Jurnalisme Media Sosial: Studi pada Akun Instagram @tempodotco dan @tribunjogja Digital. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 159–174. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.159-174>
- Litualy, S. J. (1995). *Eksistensial Elit Politik*. 4–6.
- Laila, Khotbatul. (2019). *Hukum Progresif Sebagai Solusi Kebebasan Berpendapat dengan Asas Kebebasan Demokrasi Pancasila*, Jurnal Cakrawala Hukum 10, no. 2 Desember
- Lanur, Alex, (1993). *Hakikat Pengetahuan dan cara kerja Ilmu-Ilmu*, Jakarta: PT. Gramedia.
- Leahy,Louis. (2001). *Siapaakah Manusia? Sintesis Filosofis Tentang Manusia*, Yogyakarta: Kanisius,
- Magnis-Suseno, F. (2020). Philosophy, A Challenge To Post-Truth, Also in Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jf.53671>
- Mangunwijaya, Y. B. (1999). *Manusia Pasca Modern, Semesta dan Tuhan*, Kanisius: Yogyakarta,
- Mikhael Dua, Bertens K, Ohoitmur Yohanis. (2018). *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius,
- Ongku, Mara, HAM dan kebebasan berpendapat dalam UUD 1945, Al Wasat, Jurnal Ilmu Hukum, 2021.
- Phang, Benny. (2007). *Orang mudah Katolik Indonesia dalam Pusaran Globalisasi*, STFT: Malang,.
- Purnomo, Vincent, (2001). *Kekuatan Ketenangan Jiwa Pikiran Positif*, Genius Publisher: Kanisius,

- Pendidikan, A. J., Humaniora, S., Mei, N., Usman, Y., & Any, A. (2024). *Menyibak Relasi Kosmologi Dalam Budaya Blatan Balik Suku Ipir, Nuha, Dan Hebing Tanarawa-Maumere Dalam Terang Berfilsafat Budaya Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana dewasa ini ialah relasi humanisasi dengan sesama manusia dan persoalan relasi k. 2(2).*
- Prasetyo, H. (2017). RUANG ABSTRAK PEMANGKU ADAT : NARASI ELITE DAN RE-TRADISIONALISME KOMUNITAS USING Hery Prasetyo Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember ABSTRACT SPHERE FOR ADAT STAKEHOLDERS : ELITE NARRATION AND RE-TRADITIONALISM OF USING COMMUNITY. *Jusnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 2.
- Riyanto Armada. (2011). *Berfilsafat Politik* (Yogyakarta: Kanisius
- Riyanto, Armada, Khristi, Macellius Ari, Widodo Paulus Pujung, (2014). *Aku dan Liyan Kata Filsafat dan Sayap*, STFT Widya Sasana: Malang,
- Riyanto, Armada, (2013). *Menjadi-Mencintai Berfilsafat dan Berteologi Sehari-Hari*, Yogyakarta: Kanisius,
- Riyanto, Armada. (2025). *Apakah Berpikir*, Jakarta: Obor
- Riyanto, Armada. (2025). *Dekolonisasi*, Yogyakarta: Kanisius
- Riyanto, Armada, Pius Pandor, Gregorius Pasi, Mathias Jebaru Adon. (2025). *Apakah Berpikir (Sayap Filsafat Relasionalitas Liyan (Other))*. Jakarta: Obor.
- Rahmanto, "Kebebasan Berekspresi Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia : Perlindungan, Permasalahan Dan Implementasinya, Di Provinsi Jawa Barat," 48.
- Sartini, *Etika Kebebasan Beragama*. Jurnal Filsafat. Vol 18 No 3, 2008.
- Skinner, BF, *Beyond Freedom and Dignity*, New York: Vintage Books, 1972.
- Sollen Das, *Jurnal Kajian Kontemporer Hukum dan Masyarakat* (2023) 1:2, 1-25 ISSN 1111-1111 | DOI: 10.11111/dassollen.xxxxxxx diterbitkan oleh FORIKAMI (Forum Riset Ilmiah Kajian Masyarakat Indonesia) Tersedia online Pada Bulan Mei 2023.
- Sponville, Andre, Comte, *The Little Book of Philosophy*, London: William Heineman, 2004.
- Sumantri Jujun S, jurnal Irfani, Volume 14 Nomor 1 Juni 2018, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ir>"
- Said Subhan Posangi "Hakikat Kebebasan Berpikir Dan Etika.
- Sunarko, A, (2020). Kata Pengantar, dalam Andreas Bernardinus Atawolo, *Kerja sama membangun Kerajaan Allah*, Yogyakarta: Yayasan pustaka Nusantara, Karya Jimson Sigalingging, *Membangun Dialog Dalam Keberagaman: Memahami Ritual Martutu aek Batak Toba dan Sakramen Baptis*, Dalam *Perspektif Jurnal Agama dan Kebudayaan STFT Widya Sasana Malang* Vol.15-No. 2,
- Sitorus, A. Z. (2017). Fenomena Haters Sebagai Dampak Negatif Perkembangan Media Sosial di Indonesia. *A Journal of Language, Literature, Culture, and Education*, 13(2), 109–121. <https://ojs.uph.edu/index.php/PJI/article/view/371>
- Suryajaya, M. (2022). Asal-Usul Pemikiran tentang Sekularisme di Abad Pertengahan. *Jurnal Filsafat*, 32(1), 1. T. Timbang, Yekhnya F.T. "Makna Pengorbanan Babi Dalam Ritual Tradisional Toraja," in *Teologi Kontekstual & Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020),), hlm. 199–220.
- Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.
- UNESCO. (2003). *Toolkit Kebebasan Berpendapat Dan Berekspresi Bagi Aktivis Informasi*, Paris: UNESCO, <https://doi.org/10.22146/jf.73767>
- Usman, Y., Reke, B. G., Emil, Y., Pandor, P., Tinggi, S., Teologi, F., Sasana, W., Raja, J., No, B., Candi, P., Sukun, K., & Timur, J. (2024). *Abbreviated Key Title : ISRG J Arts Humanit Soc Sci Charles Wright Mills and The Power Elite Theory : Analyzing Alfamart ' s Position in the Local Economic Elite Network in Indonesia*. 7672(Iii), 138–147. <https://doi.org/10.5281/zenodo.11312985>
- Usman, Y., Xaverius, F., Armada, E., Adon, J., Keilahian, F., Tinggi, S., & Widya, T. (2024). MENATAP MASA DEPAN INDONESIA DALAM DUNIA EKOLOGI MODERN (*Pembacaan Fenomenologis Relasi Manusia dengan Ekologi Ditinjau dari Pemikiran Martin Heidegger*) *Jurnal Filsafat Sanjiwani* Volume 15 Nomor 2, September 2024 <http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/sanjiwani>. 15(September), 5–12. DOI: <https://doi.org/10.25078/sjf.v15i2.3291>
- Usman, Y, Nnode, H, Any Anastasi. (2024). Menyibak Relasi Kosmologi Dalam Budaya Blatan Balik Suku Ipir, Nuha, Dan Hebing Tanarawa-Maumere Dalam Terang Berfilsafat Budaya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 2(2), 193-213. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i2.794>
- Usman, Y, Y, I, Wayan Marianta, Guido, R.B, Guko, Kamilus. (2024). Menyibak Kekhasan Masakan Bakso Di Kalisongo Jawa Timur Dan Relevansinya Dengan Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 105-120. DOI : [10.26623/jdsb.v26i1.8408](https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.8408)
- Wahid, A. (2024). *Mereka Kerdil : Diskursus Elite Politik di Media Alternatif*. 5(3), 156–169.
- Yekrianus, Sirilus. (2021)., *Kebebasan Beragama di Indonesia dalam Terang Pemikiran Baruch de Spinoza*, Dalam *jurnal fokus*, Vol. 2, No. 2.